

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI SMP ISLAM AYATRA

Ayu Pratiwi, Safitri Lestari

Dosen S1 Keperawatan STIKes Yatsi Tangerang

Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Yatsi Tangerang

ayu06pratiwi@gmail.com, Safitrilestari09@gmail.com,

ABSTRAK

Remaja usia 10-19 tahun sekitar 1,2 miliar, dengan total populasi remaja di dunia yaitu 16% UNICEF, (2016). Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun WHO World Health Organization, (2017) Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun WHO World Health Organization, (2017) Prevalensi remaja usia 10-19 tahun sekitar 1,2 miliar. Berdasarkan jenis kelamin remaja usia 15-19 tahun di Tangerang, (2020) terdapat 168.272 juta berjenis laki-laki dan 163.548 juta perempuan. Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja karena orangtua sebagai lembaga pertama bagi anak dan tempat belajar. Hasil wawancara dengan pihak sekolah di SMP Islam Ayatra masih terdapat anak yang sering berkelahi didalam sekolah maupun diluar sekolah. **Tujuan peneliti** ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. **Metode** Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 211 responden. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data adalah *simple random sampling* dengan menggunakan lembar kuesioner. Sampel penelitian dilakukan di SMP Islam Ayatra **Hasil penelitian** Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat yaitu uji *chi-square* dan menghasilkan nilai $p\text{-value} = (0,047 \leq 0,05)$ ($OR=1.845$) maka dinyatakan ada hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. **Kesimpulan** penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja.

Kata kunci : Pola Asuh Orangtua, Kematangan Emosi, Remaja

ABSTRACT

Adolescents 10-19 years is around 1,2 billion, with the total population of adolescents in the world, namely 16% UNICEF (2016). Adolescents are individuals aged 10 to 19 years WHO World Health Organization (2017) the prevalence of adolescents aged 10-19 years is around 1.2 billion. Based on the sex of adolescents aged 15-19 in Tangerang, (2020) there are 168,272 million men and 163,548 million women. Parenting patterns affect adolescent emotional maturity because parents are the first institution for children and a place of learning. The results of interviews with the school in Islam junior high school Ayatra there are still children who often fight in school and outside of school. **The purpose** of this research is to determine the relationship between parenting parents and adolescent emotional maturity. **Method** the research used in this study is descriptive correlation with cross sectional approach. The population in this study amounted to 211 respondents. The technique used for data collection is random sampling using questionnaire sheets. The research sample was conducted at Islamic junior high school ayatra. The result data analysis using univariate and bivariate analysis of *chi-square* and produce $p\text{-value} = (0.047 < 0,05)$ ($OR = 1,845$) then it stase there is a relationship between parenting patterns with emotional maturity of adolescents. **The conclusion** of this study is that then is a relationship between parenting patterns with adolescent emotion maturity.

Keywords : Parenting Parants , Emotional Maturity, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO World Health Organization, 2017) Prevalensi remaja usia 10-19 tahun sekitar 1,2 miliar, dengan total populasi remaja di dunia yaitu 16% (UNICEF, 2016). Jumlah remaja sekitar 70 juta jiwa atau 26,6% dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan jenis kelamin remaja usia 15-19 tahun di Tangerang, (2020) terdapat 168.272 juta berjenis laki-laki dan 163.548 juta perempuan. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana BKKBN rentang usia remaja 10-24 tahun dan belum menikah perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.

Dalam penelitian (Mubasyiroh, 2017) tentang gejala mental emosional pelajar SMP-SMA 15-19 tahun di Indonesia didapatkan 60,17% mengalami masalah mental emosional dengan gejala mental emosional kesepian sebesar 44,45% dan 40,75% mengalami cemas, serta 7,33% pernah ingin bunuh diri dan remaja diatas 16 tahun rentang mengalami Kesehatan mental yang kurang baik ketika remaja di rendahkan. Tetapi dalam penelitian (Haryanti et, 2016) remaja yang tinggal dirumah orangtua 47 (55,3%) responden katagori baik dan kurang baik 38(44,7%) responden. Beberapa contoh perkembangan emosi yang ditunjukkan susah menjalin hubungan dengan teman sebaya, tidak suka ditegur, khawatiran berlebih, tidak patuh aturan, kurang mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian (Lumenta & Karundeng, 2019) yang berjudul pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMAN 1 Sinonsayang dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 95 responen diketahui sudah mendapatkan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 50 (52,6%) dan mendapatkan pola asuh yang kurang baik yaitu sebanyak 45 responen (47,4%) tentang kematangan emosi yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar responen sudah memiliki kematangan emosi yang tidak terkontrol sebanyak 50,5% (48 orang) dan sisanya terkontrol sebanyak 49,5, (47 orang).

Sedangkan data yang didapatkan peneliti setelah wawancara singkat dengan seorang guru TIK di SMP Islam Ayatra pada tanggal 13 April 2020, diketahui jumlah total siswa sebanyak 1327, terdiri dari 629 siswa laki-laki dan 698 siswa perempuan. Guru tersebut mengatakan masih terdapat murid yang sering berkelahi didalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam perilaku sehari-hari disekolah pun masih dapat ditemukan beberapa siswa yang kurang sopan tutur katanya dan menggunakan kosakata yang cenderung kasar saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti

tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMP Islam Ayatra”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah 211 responden. Teknik sampel yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 16 pertanyaan untuk pola asuh dan 10 untuk kematangan emosi remaja. analisis yang digunakan univariat dan bivariat untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja .analisis statistik yang digunakan uji *Chi Square* dengan tingkat maknaan 0,05.

HASIL

Tabel 1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	55	26,1%
Perempuan	156	73,9%
Total	211	100.0%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat dari 211 responden yang diteliti, menunjukkan jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 156 responden (73,9%) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (26,1%).

Tabel 2. Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
14 tahun	68	32.2%
15 tahun	133	63.0%
16 tahun	10	4.7%
Total	211	100.0%

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan responden paling banyak dengan usia 15 tahun yaitu sebanyak 133 responden (63,0%), responden dengan 14 tahun yaitu sebanyak 68 responden (32,2%) dan yang paling sedikit pada umur 16 tahun sebanyak 10 orang (4,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Di SMP Islam Ayatra

Pola Asuh Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
Baik	126	59.7%
Buruk	42	40.3%
Total	211	100.0%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari 211 responden yang diteliti diperoleh pola asuh orangtua responden paling banyak adalah baik sebanyak 126 responden (59,7%) sedangkan responden dengan pola asuh orangtua buruk sebesar 42 responden (40,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi Remaja DI SMP Islam Ayatra

Kematangan Emosi Remaja	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	130	61.6%
Rendah	81	38.4%
Total	211	100.0%

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari 211 responden yang diteliti, diperoleh kematangan emosi tinggi sebesar 130 responden (61,6%) sedangkan responden yang memiliki kematangan emosi rendah sebesar 81 responden (38,4%).

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi remaja Di SMP Islam Ayatra Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang 2020

Pola asuh orangtua	Kematangan emosi remaja				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	85	67.5%	41	32.5%	126	100.0%	1,845	0,047
Buruk	45	52.9%	40	47.1%	85	100.0%		
Total	130	61.6%	81	38.4%	211	100.0%		

Berdasarkan hasil penelitian dengan 211 responden menunjukkan hasil antara hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja didapatkan pola asuh orangtua baik dengan kematangan emosi tinggi 85 orang (67,5%), pola asuh orangtua baik dengan kematangan emosi rendah 41 orang (32,5%). Pola asuh orangtua buruk dengan kematangan emosi tinggi 45 orang (52,9%), pola asuh orangtua buruk dengan kematangan emosi rendah 40 orang (47,1%). Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil secara statistic bahwa nilai signifikannya adalah $0,047 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 1.845 artinya remaja yang mempunyai pola asuh yang buruk mempunyai peluang 1.84 kali memiliki kematangan emosi rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Berdasarkan Pola Asuh Orangtua. Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi 211 responden di SMP Islam Ayatra mayoritas memiliki pola asuh baik sebanyak 126 orang (59,7 %), dan yang memiliki pola asuh buruk 85 orang (40,3 %). Berdasarkan hasil penelitian (Lumenta & Karundeng, 2019) di SMAN 1 Sinonsyang sebagian besar responden mendapatkan pola asuh orangtua yang baik yaitu sebanyak 50 orang (52,6%), dan yang mendapatkan pola asuh orangtua kurang baik sebanyak 45 orang (47,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Kakas et al., 2019) di SMAN 1 Kakas menunjukkan bahwa responden pola asuh orangtua yang banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis sebanyak 77.0 % (29 orang). Pola asuh otoriter 37.8 % (28 orang) dan paling sedikit adalah pola asuh permisif 23 % (17 orang). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Labaiga & Kundre, 2019) di SMPN 1 Remboken menunjukkan bahwa mayoritas responden orangtua dengan total responden 115 menerapkan pola asuh demokratis 70,4% (81 orang) pola asuh otoriter 17,4 % (20 orang) dan pola asuh permisif 12,2 % (14 orang). Penelitian ini sejalan dengan (Anggreni, 2017) anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orangtua, melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya. Ini disebabkan karena orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa. Orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membahayakan atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Gambaran Berdasarkan Kematangan Emosi Remaja. Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi 211 responden di SMP Islam Ayatra Pola asuh orangtua

dengan kematangan emosi remaja mayoritas memiliki kematangan emosi remaja tinggi sebanyak 130 orang (61,6%), dan yang memiliki kematangan emosi remaja rendah 81 orang (38,4). Hasil ini sesuai dengan penelitian (Maryam & Fatmawati, 2018) di SMPN 9 Banda Aceh dapat dilihat bahwa sebanyak 80.65 % (25 orang) memiliki kategori kematangan emosi rendah, 12,9 % (4 orang) memiliki kategori kematangan emosi yang sedang, dan 6.45 % (2 orang) memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Anisah, 2017) pada siswa kelas VII di SMPN 4 Depok Sleman Yogyakarta rata-rata berada pada kategori sedang. Ditemukan sebanyak 3 siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dengan persentase 3%, sebanyak 86 siswa memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang dengan persentase 97%. Penelitian ini sejalan dengan Syamsu Yusuf (2015) mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Adapun menurut (Bimo, 2010) apabila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berfikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Dengan kematangan emosi, diharapkan individu akan dapat berpikir dengan baik, melihat persoalan dengan secara obyektif. Periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol yaitu pada masa remaja. Karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang-kadang sulit di mengerti atau diterima dengan pikiran yang baik.

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil antara hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja dengan responden sebanyak 211 responden menunjukkan hasil antara hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja didapatkan pola asuh orangtua baik dengan kematangan emosi tinggi 85 orang (67.5%), pola asuh orangtua baik dengan kematangan emosi rendah 41 orang Pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja (32,5%). Pola asuh orangtua buruk dengan kematangan emosi tinggi 45 orang (52,9%), pola asuh orangtua buruk dengan kematangan emosi rendah 40 orang (47,1%). Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil secara statistik bahwa nilai signifikannya adalah $0,047 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra. Penelitian ini sama

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumenta & Karundeng, 2019) di SMAN 1 Sinonsayang. Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 95 remaja dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), dimana nilai $p = 0.018$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja di SMAN 1 Sinonsayang. Pemberian pola asuh orangtua kepada anaknya seharusnya diberikan sejak dini ketika emosi anak mulai terbentuk karena sudah tugas orangtua melengkapi serta dapat mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan karena dapat dilihat pada masa usia dewasa awal tidak sedikit diantara anak yang kurang mampu mencapai kematangan dalam emosinya. Hal ini disebabkan karena banyaknya masalah yang dihadapinya dan tidak mampu mengatasinya. Individu yang stabil emosiya atau matang dalam emosi akan memiliki muatan emosiyang rendah, mampu menanggulagi permasalahan yang dihadapi dan tidak mengalami kesulitan emosi yang berlebih.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fellasari & Lestari, 2017) di SMAN 2 Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan random sampling dengan sample 137 orang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *multiple regression* dan *bivariat correlate*. Berdasarkan hasil analisis *multiple regression* diketahui bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja diperoleh R sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,050$). Hasil bivariate correlate dari masing-masing pola asuh Pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan kematagan emosi remaja di smp islam ayatra. Bagi remaja diharapkan dapat mengontrol emosinya dengan baik, agar dapat menyalurkan pada hal yang lebih bermanfaat baik dalam menghadapi masalahnya harus lebih berfikir lebih dewasa, tidak menggunakan amarah yang berlebihan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua untuk kematangan emosi remaja itu sendiri. Bagi SMP Islam Ayatra diharapkan bagi pihak

sekolah untuk lebih memahami pentingnya mengetahui kematangan emosi siswa untuk mengantisipasi munculnya perilaku destruktif yang akan menyebabkan kerugian bagi siswa maupun pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kota Mojojerto.*
- Anisah. (2017). "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Coping pada Siswa Kelas VII di SMP N Depok Sleman Yogyakarta" *E-Journal Bimbingan dan Konseling . Universitas Negeri Yogyakarta .Edisi 2 Tahun Ke-6.*
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* CV Andi Offset.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi, 12(2), 84.* <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Haryanti et, al. (2016). *Gambaran Perkemabangan Mental Emosional Pada Remaja Description Of Emotional Mental Devolment In Adolencent.*
- Kakas, D. I. S. M. A. N., Warouw, I., & Posangi, J. (2019). 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas. *1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas, 7(1).*
- Labaiga, N. G. E., & Kunder, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken, 7(1), 1–9.*
- Lumenta, N., & Karundeng, M. (2019). Kematangan emosi remaja di Sma N 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan, 7(2), 215–268.*
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 3(2), 69–74.* <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Mubasyiroh. (2017). *Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di indonesia.*
- UNICEF. (2016). *United Nations Childern's Fund Unicef Data Monitori the Situation of Children and Women.*
- WHO World Health Organization. (2017). *Adolescent Health online* http://www.who.in/topi/cs/adolescent_health/en/.
- Yuni, s. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kumbang Padang Permata Kecamatan Banyuasin.*

ARTIKEL PENELITIAN

*Jurnal Kesehatan, Vol. 10 No. 1 (2021). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X
DOI 10.37048/kesehatan.v10i1.338*